



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Oktober 2023 Halaman 2064 - 2077

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Eksplanatori dan Konfirmatori Hidup Kudus dan Persaudaraan

Nehemia Nome<sup>1✉</sup>, Hana Suparti<sup>2</sup>, Jonidius Illu<sup>3</sup>, Ana Lestari Uriptiningsih<sup>4</sup>

STT Setia Jakarta, Indonesia<sup>1,3</sup>

STT Kadesi Yogyakarta, Indonesia<sup>2,4</sup>

e-mail : [nehemianome@gmail.com](mailto:nehemianome@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang eksplanatori dan konfirmatori hidup kudus dan persaudaraan. Pengkonfirmasi sikap hidup kudus dan kasih persaudaraan sebagai guru-guru Kristen adalah swujud nyata dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Namun pada kenyataannya, hidup kudus dan kasih persaudaraan menjadi hal yang langka bagi guru Kristen saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada guru-guru Kristen agar agar hidup kudus dan saling mengasihi dalam perbedaan sebagai persaudaraan. sikap hidup kudus dan kasih persaudaraan sebagai guru-guru Kristen adalah wujud nyata dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebagaimana terlihat pada fakta yang diungkapkan dalam Alkitab, bahwa orang yang percaya tidak hidup dalam kegelapan melainkan hidup dalam terang Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang merujuk pada kajian pustaka seperti buku dan jurnal yang sesuai dengan pembahasan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru harus meningkatkan sikap hidup kudus dan kasih persaudaraan di sekolah untuk membangun suatu keharmonisan yang baik. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan suatu pemahaman dan kesadaran kepada guru-guru Kristen untuk menerapkan hidup kudus dan kasih persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Eksplanatori, Konfirmatori, Hidup Kudus, Persaudaraan.

#### Abstract

*This research will discuss about explanatory and confirmatory holy and fraternal life. Confirmation of a holy life attitude and brotherly love as Christian teachers is a real manifestation of faith in the Lord Jesus Christ. But in reality, holy living and brotherly love are things that are being taken by Christian teachers today. Therefore, this study aims to provide education to Christian teachers so that they live holy lives and love one another in diversity as brothers and sisters. an attitude of holy life and brotherly love as Christian teachers is a real manifestation of faith in the Lord Jesus Christ. As seen in the facts revealed in the Bible, that people who believe do not live in darkness but live in the light of Jesus Christ. This study uses descriptive qualitative research methods which refer to literature reviews such as books and journals that are appropriate to this discussion. The results of this study indicate that teachers must improve the attitude of holiness and brotherly love in schools to build good harmony. Thus, this research will provide an understanding and awareness to Christian teachers to live a holy life and brotherly love in everyday life.*

**Keywords:** Explanatory, Confirmatory, Holy Living, Fraternity.

Copyright (c) 2023 Nehemia Nome, Hana Suparti, Jonidius Illu, Ana Lestari Uriptiningsih

✉ Corresponding author :

Email : [nehemianome@gmail.com](mailto:nehemianome@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3971>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pada umumnya menunjukkan hidupnya untuk menegaskan identitas dan karakternya. Identitas dan karakter yang baik menjadi teladan yang dapat diikuti orang lain. Dalam konteks iman Kristen, sikap dan keteladanan hidup dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang selaras dengan firman Tuhan, dan dapat dikonfirmasi melalui hidup kudus dan kasih persaudaraan. Ketika orang percaya memperlihatkan hidup kudus dan kasih persaudaraan dalam konteks menggunakan akal budi secara baik, hidup taat, menyadari bahwa hidup telah ditebus oleh Allah, dan mengamalkan kasih melalui ketaatan kepada kebenaran Allah, maka orang percaya sedang bertumbuh dalam pertumbuhan rohani, melalui pertumbuhan rohani demikian maka orang percaya dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, tidak hidup dalam percabulan, pertikaian, percek-cokan, kenajisan, kejahatan, perselisihan, kekotoran, caci maki, saling menghujat, kebencian, dan permusuhan. Hal-hal tersebut bukanlah pilihan hidup yang harus dipegang dan dilakukan oleh orang percaya, melainkan sikap yang patut ditolak. Tuhan mengarahkan kehidupan orang percaya menuju kepada kehidupan dan sikap yang berbeda atau kudus, dan yang berkenan kepada-Nya.

Berdasarkan konsep di atas, para guru Kristen perlu mengkonfirmasi prinsip hidup kudus dan kasih persaudaraan yang tertuang dalam sikap hidup para guru untuk menggunakan akal budi secara baik, hidup taat, dan menyadari bahwa hidup telah ditebus oleh Allah, dan hidup sucidipandang sebagai kewajiban yang penting untuk dikonfirmasi dalam perilaku sehari-hari. Prinsip-prinsip Alkitab menjadi dasar bagi para guru Kristen (Messakh & Boiliu, 2021) dalam melakukan kegiatan edukatif di sekolah. Prinsip ini disebabkan karena para guru di sekolah Kristen adalah orang yang beriman kepada Allah. Dengan demikian para guru patut menunjukkan sikap hidup yang benar, mengeksplanasikan dan mengkonfirmasikan hidup kudus dan kasih persaudaraan melalui pekerjaan, pelayanan, keluarga, dan lain sebagainya.

Pengkonfirmasi sikap hidup kudus dan kasih persaudaraan sebagai guru-guru Kristen adalah swujud nyata dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebagaimana terlihat pada fakta yang diungkapkan dalam Alkitab, bahwa orang yang percaya tidak hidup dalam kegelapan melainkan hidup dalam terang Yesus Kristus (Boiliu & Zega, 2023). Sikap hidup yang benar tidak hanya diperlihatkan kepada orang lain, melainkan juga kepada Tuhan. Abraham Kuyper berpendapat, bahwa “Apa yang kita lakukan - apa yang hendak kita lakukan - adalah sangat penting. Namun kita tidak boleh lalai dalam menekankan bahwa kehendak kita untuk mengikut Allah itu sendiri adalah suatu tindakan dari kehendak Allah (Kuyper, 2013).” Semua tindakan orang percaya, apa pun identitasnya, terhubung erat dengan bagaimana mereka bertindak berdasarkan kehendak Allah. Rasul Petrus menegaskan bahwa hidup kudus adalah perintah mutlak bagi setiap orang percaya karena Allah adalah kudus. Hal ini menjadi dasar pemahaman bahwa setiap orang percaya harus hidup kudus. Namun secara empiris dalam lokus penelitian ditemukan bahwa sebagian guru-guru di SD dan SMP Kristen Se-Kota Tangerang yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hidup kudus atau masih meneruskan sikap hidup lama (buah-buah daging) dalam kehidupan para guru. Para guru tersebut belum menunjukkan kehidupan yang berbeda dari hidup rohani Kristen dengan hidup dalam sikap hidup yang oleh rasul Petrus dengan sikap hidup menurut hawa nafsu duniawi.

Hal itu menunjukkan bahwa hidup kudus belum menjadi gaya hidup guru-guru tersebut. Namun pada faktanya, ada beberapa guru masih lalai dalam mengkonfirmasi sikap hidup mereka sebagai orang percaya, dan juga kurang waspada dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Di samping itu, terkait dengan kasih persaudaraan yang menjadi dasar untuk menunjukkan indikator dari hidup kudus belum dilaksanakan secara baik dalam kehidupan para guru. Artinya sebagian guru belum menunjukkan sikap hidup kudus melalui ketaatan kepada kebenaran, tulus ikhlas dalam mengamalkannya, bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hati, dan hidup dalam firman Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya masih belum sepenuhnya terkonfirmasi mengenai hidup mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas di antara para guru.

Kasih persaudaraan adalah wujud dari kasih kepada Yesus Kristus. Namun, kenyataannya, beberapa guru belum sepenuhnya mengkonfirmasi kasih persaudaraan yang tulus ikhlas. Pula tentang kesucian hidup yang adalah bagian dari implementasi kasih persaudaraan, ditemukan beberapa guru yang tidak mengkonfirmasi hidup yang suci pada beberapa kasus. Dalam hal konfirmasi hidup kudus dan kasih persaudaraan, ternyata latar belakang guru yang berbeda-beda menentukan tingkat konfirmasinya. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu berapa besar tingkat konfirmasi hidup kudus dan kasih persaudaraan berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 di kalangan guru-guru SD dan SMP Kristen se kota Tangerang, dimensi manayang paling dominan menentukan konfirmasi hidup kudus dan kasih persaudaraan, dan latar belakang mana yang paling menentukan konfirmasi sikap hidup kudus dan kasih persaudaraan.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai penelitian relevan untuk membanding temuan atau hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dalam halm ini, ada beberapa penelitian terdahulu yaitu: (a) penelitian J.S Wibowo Singgih tentang keluarga Kristen dan persaudaraan dalam dinamika teknologi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Kristen harus mengambil sikap yang baik dalam menggunakan komunikasi untuk membangun kasih persaudaraan (Singgih, 2019). (b) penelitian Nikolaus Tabe Radja, Yohanes Endi, Lic, tentang semangat persaudaraan tarekat hidup bakti dalam kesatuan dengan Yesus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kasih persaudaraan sangat penting untuk membangun kebersamaan tanpa membedakan perbedaan yang ada (Radja & Endi, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut di atas maka ditemukan bahwa pembahasan dan penemuan hanya berfokus pada keluarga dan masyarakat pada umumnya. Penelitian pembahasan dan fokusnya khusus pada guru-guru yang di sekolah. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru di sekolah agar membangun kasih persaudaraan di kalangan guru tanpa membedakan perbedaan yang ada, untuk memberikan kasadaran kepada guru agar mengajarkan dan memberikan teladan mengenai kasih persaudaraan kepada siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Joseph & Boiliu, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji teks, buku, dan jurnal ilmiah secara umum (pendidikan umum) maupun secara khusus dibidang pendidikan Kristen dan Teologi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti memilih literatur-literatur ini sebagai rujukan teori yang mendukung pembahasan mengenai Kasih persaudaraan pada guru-guru di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini, di ambil dari berbagai jurnal ilmiah yang terakreditasi Sinta 2, 3, 4, 5, 6, dan belum terakreditasi dengan tahun terbit 2016-2021. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan cara mencari literatur di jurnal-jurnal ilmiah, membaca, membandikan, di olah atau dideskripsikan dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep dalam kajian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Standar Hidup Kudus bagi guru-guru**

#### **Percaya kepada Allah karena Kristus**

Percaya kepada Allah karena Kristus dalam ayat ini dimulai dengan hidup menghormati Allah sebagaimana yang dapat dipahami dari beberapa ungkapan yang dipakai Rasul Petrus, yaitu kata “hidup dalam ketakutan sebagai peziarah di dunia”. Hidup dalam ketakutan atau sikap hormat dari seorang anak kepada Bapa. Ungkapan Bapa muncul dalam ayat 17 dalam korelasi dengan doa dan pengenalan orang Kristen terhadap Allah. Hal ini Nampak dalam ajaran Rasul Petrus yang menyatakan “Jika kamu menyebut-Nya Bapa ...” dan hakim yang menghakimi semua orang menurut perbuatan tanpa memandang muka sudah jelaslah

bahwa kedua hal ini yaitu sapaan orang Kristen kepada Allah sebagai Bapa dan hakim membuat mereka hidup dalam hormat atau takut kepada Allah. Takut dalam pengertian menaati firman-Nya (Henry, 2016). Orang Kristen harus Kudus sama seperti Allah itu kudus. Orang Kristen harus meniru Allah. Bila dikatakan orang Kristen dapat meneladani kekudusan tidak berarti bahwa orang Kristen dapat menyamai Tuhan Allah. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh orang Kristen karena manusia itu terbatas sementara Allah itu sempurna. Kudusnya Allah itu sempurna sedangkan kudusnya manusia tidak sempurna (Henry, 2016). Oleh karena itu selalu ada proses hidup kudus. Ketika orang Kristen melakukan kesalahan maka orang Kristen disadarkan oleh Roh Kudus untuk mengaku dihadapan Allah dan meminta pengampunan dalam nama Tuhan Yesus.

Kekudusan Allah yang patut diteladani oleh orang Kristen seperti yang dinyatakan oleh Rasul Petrus dalam ayat 16 menegaskan bahwa Allah adalah pribadi yang berbeda dengan pribadi di luar diri-Nya. Tentang pengertian ini, James Montgomery Boice menyatakan bahwa “kudus adalah apa yang memisahkan Allah dari ciptaan-Nya (Henry, 2016).” Selanjutnya tentang apa yang dinyatakan dalam I Petrus 1:16, Boice menyatakan bahwa “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” dalam ayat ini tidak mengatakan “Jadilah kudus, seperti aku kudus. Menurut Boice, tidak ada seorangpun dapat melakukan hal itu. Orang Kristen tidak dapat menjadi kudus dalam arti yang sama bahwa Allah itu kudus. Orang Kristen hanya menjadi kudus dalam hal hidup benar dan jujur di hadapan Allah. Melengkapi komentar Boice tentang kekudusan, Matthew Henry menyatakan bahwa firman Allah yang tertulis menjadi pedoman hidup yang paling pasti untuk orang Kristen, dengan pedoman tersebut, orang Kristen diperintahkan untuk hidup kudus dalam segala hal. Ada perintah dalam Perjanjian Lama yang perlu dipelajari dan dipatuhi dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu Rasul Petrus mengajarkannya kepada orang Kristen sebagaimana yang disampaikan dalam ayat 16. Apa yang ada dalam ayat 16 merupakan perintah yang Allah sampaikan kepada Musa. Perintah itu menuntut orang Kristen memperhatikan dan hidup dalam kekudusan. Bagi Matthew Henry, merenungkan kekudusan Allah menyebabkan orang Kristen mencapai kekudusan tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh orang Kristen (Boice, 2011). Apa yang disampaikan oleh Henry dengan pencapaian kekudusan tingkat tinggi dapat tercapai orang Kristen dalam sebuah proses. Oleh karena proses maka dapat dicapai masa kini dan masa yang akan datang.

### **Mengalami penebusan**

Menurut James H. Todd, Salah satu kata terindah dalam Alkitab adalah kata ditebus, sebab kata itu penuh dengan arti dan makna yang menakjubkan bagi orang percaya. Penebusan adalah salah satu kata agung yang berhubungan dengan pekerjaan Kristus di kayu salib, yang mengungkapkan pembebasan yang penuh berkat, yang berlaku bagi semua yang berada di bawah rasa bersalah dan perbudakan dosa. Kata penebusan mengandung dua kebenaran utama, yaitu pembelian atau dibeli kembali dengan pembayaran berupa tebusan dan dibebaskan dari perbudakan melalui tebusan yang dibayarkan dan dengan kuasa Allah (Todd, 2003).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kata penebusan menegaskan akan kebenaran tentang adanya utang dan tebusan utang. Artinya ada pihak yang berutang dan perlu penebusan dari pihak yang hendak membebaskan diri dari utang tersebut. Dalam konteks yang lain, mendengar kata penebusan maka ada penebus ada ada yang tertawan. Pihak yang ditawan memerlukan tebusan sehingga terjadi pembebasan pada pihak yang berada pada posisi yang ditawan. Bila konteks ini dihubungkan dengan dosa maka setiap orang yang berbuat dosa berada pada tawanan dosa, atau perhambaan dosa. Mereka yang ada dalam tawanan dosa memerlukan penebusan yang dilakukan dengan cara menebus harga tebusan tersebut.

Menurut Harun Hadiwijono, dosa dapat didefinisikan berdasarkan narasi-narasi dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, khususnya Kejadian 4:7 dosa adalah musuh yang setiap saat telah mengintip di depan pintu hati manusia untuk memasukinya. Itulah sebabnya Rasul Petrus menyatakan bahwa Iblis berjalan mengeliling orang percaya dan mencari orang yang dapat ditelannya (I Petr 5:8) (Hadiwijono, 2005) Dalam sumber yang lain dijelaskan bahwa dosa adalah ketidaktahuan manusia. Dalam hal ini dosa diartikan sebagai ketidaktahuan. Ketidaktahuan yang

dimaksudkan disini yaitu tindakan-tindakan yang didasarkan pada ketidaktahuan. Istilah lain untuk dosa yaitu dosa adalah kesalahan, kurang perhatian (Erickson, 2003).

Menurut Henry, ajaran Rasul Petrus tentang ditebus dalam ayat 18 menegaskan bahwa orang Kristen telah ditebus, dibeli kembali dengan tebusan yang dibayarkan kepada Bapa (Henry, 2016). Harga penebusan itu dengan darah yang mahal, yaitu darah Yesus Kristus. Penebusan demikian tidak ditemukan dalam konteks penebusan yang berlaku di dunia sekuler maupun dunia agama nonKristen. Dalam Perjanjian Lama selalu ada darah binatang. Namun dalam Perjanjian Baru, darah itu adalah darah Yesus Kristus. Penebusan dengan darah Kristus adalah tebusan yang tidak ada taranya. Dikatakan demikian karena tebusan ini berhubungan dengan pengorbanan nyawa yaitu nyawa Yesus Kristus. Penebusan dengan darah Yesus Kristus itu berdimensi pada kehidupan orang Kristen sebelum mereka percaya kepada Yesus Kristus. Itulah sebabnya Rasul Petrus menyatakan bahwa mereka telah ditebus dengan darah yang mahal yaitu darah Kristus. Orang Kristen ditebus dari cara hidup yang sia-sia yang diwarisi dari nenek moyang. Harga Penebusan yang sangat mahal itu bila direnungkan oleh orang Kristen maka akan menjadi dorongan yang kuat dan secara terus menerus dalam diri yang berdampak pada hidup kudus dan takut akan Allah (Henry, 2016). Bila tidak ada perenungan tentang tebusan dengan darah yang sangat mahal, akan membuat orang Kristen mengabaikan hidup kudus dan takut kepada Allah. Darah Yesus Kristus adalah satu-satunya harga penebusan manusia. Penebusan itu nyata dan bukan kiasan (Henry, 2016).

### **Mengalami kesucian hidup**

Orang percaya mengalami kesucian karena telah ditebus dengan darah Yesus Kristus. Dengan demikian tindakan penebusan dengan darah Yesus Kristus adalah tindakan dari atas atau dari Allah. Allah Tritunggal berkarya dalam diri seseorang sehingga ia mampu hidup suci atau kudus. Dengan kata lain kesucian atau kekudusan itu dimulai dari Tuhan. Intinya kekudusan itu dimulai pada saat seseorang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Kekudusan yang dimaksudkan disini adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang hidup orang percaya sampai orang percaya bertemu Tuhan (mengakhiri hidup di dunia). Disini dibutuhkan apa yang disebut dengan ketekunan orang-orang kudus. Orang percaya adalah orang yang dikuduskan (I Kor.6:11) melalui darah Yesus Kristus (Ibr.13:12). Melalui karya pekerjaan Roh Kudus dan akibat dari iman kepada Yesus Kristus. Namun pengudusan dalam pengalaman hidup merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti, kecuali orang percaya kepada Yesus Kristus telah meninggal dunia.

Orang Kristen Menurut Peter Wongso, orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, disucikan melalui darah yang berharga serta melalui Roh Kudus, diasingkan menjadi kudus dan dipakai oleh Tuhan menjadi kudus, dan menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan (Wongso, 1992). Searah dengan pendapat ini, Thiessen menyatakan bahwa pengudusan yang berhubungan dengan kedudukan, tidak ada karya anugerah yang kedua, perkembangan maupun pertumbuhan.

Paparan di atas menegaskan penggunaan kata kudus dilihat dari konteksnya. Kata kudus dipakai dalam konteks merujuk pada umat dan Tuhan. Dalam konteks yang lain, kata kudus juga dipakai dalam hubungan dengan kehidupan umat. Hal ini dapat dibaca dalam teks yang sudah disebutkan di atas, yaitu penggunaan kata umat kudus. Dalam konteks yang lebih personal, kata kudus dipakai dalam konteks hidup kudus untuk kehidupan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Allah. Allah adalah kudus telah menguduskan manusia. Artinya memilih manusia berdosa menjadi milik-Nya. Orang-orang kudus adalah mereka yang dikuduskan oleh Roh Kudus. Selanjutnya dalam surat-surat rasul Paulus "orang-orang kudus" yaitu orang-orang Kristen.

### **Mengalami kelahiran baru**

Dalam hubungan dengan kelahiran kembali, Lee menyatakan bawa ketika seseorang dilahirkan kembali, sifat Kudus yang ada di dalam Bapa digarapkan ke dalam hidup orang berdosa yang percaya kepada-Nya. Sifat kudus itu ada dalam diri setiap orang percaya untuk menghidupkan cara hidup yang kudus. Sifat kudus itu ada pada Bapa sehingga mereka yang percaya kepada-Nya diberikan sifat kudus itu dalam dirinya melalui karya Roh Kudus sehingga orang percaya mampu menampilkan sikap kudus itu dalam dirinya.

Artinya cara hidup yang kudus itu dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. Ketika Roh Kudus membuat setiap orang percaya kudus maka Roh itu bekerja untuk menguduskan orang percaya. Selain yang dikemukakan di atas, R.C. Sproul menjelaskan bahwa kelahiran baru secara rohani atau kelahiran kembali merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memasuki kerajaan Allah. Dalam hal ini, kelahiran baru menjadi bagian yang penting dalam ajaran Kristen. Tanpa kelahiran baru atau kelahiran kembali tidak mungkin seseorang dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Artinya orang yang percaya Yesus adalah orang yang mengalami kelahiran baru secara rohani. Yesus adalah jaminan ke sorga. Namun percaya Yesus mesti ada indikatornya dalam diri seseorang. Indikator itu salah satunya yaitu kelahiran kembali. Dalam istilah lain dikenal regenerasi. Istilah regenerasi merupakan istilah teologis yang menjelaskan tentang kelahiran baru (Sproul, 2000).

Hal yang perlu diperhatikan dalam aspek kelahiran kembali yaitu ada perbedaan antara kelahiran baru dan pertobatan. Kelahiran baru itu berasal dari Allah dan terjadi secara instan dalam diri seseorang, sedangkan pertobatan merupakan proses atau kesadaran rohani dalam diri seseorang yang terjadinya secara bertahap. Artinya pertobatan dalam diri seseorang tidak terjadi secara instan tetapi melalui proses secara bertahap menuju kepada kesempurnaan (pemuliaan). Dalam hal ini regenerasi atau kelahiran kembali merupakan titik awal dari kehidupan rohani (Sproul, 2000).

Jadi, kelahiran kembali merupakan tindakan atau karya Allah yang mengubah orang yang percaya, penganugerahan vitalitas rohani serta arah hidup yang baru pada saat mereka menerima Yesus Kristus (Erickson, 2004). Dalam kelahiran kembali terdapat unsur-unsur kehidupan rohani: (1) sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru yang dimaksudkan disini yakni perubahan menyeluruh terhadap semua kecenderungan alamiah setiap orang percaya atau adanya penyaliban sifat-sifat yang lama. Istilah lainnya yaitu hidup dalam kehidupan rohani dan bukan kehidupan daging. (2) melibatkan hal menetralkan berbagai dampak dosa. (3) kelahiran baru bersifat adikodrati. Artinya bukan usaha manusia tetapi usaha Allah. Kelahiran baru tidak dirasakan pada saat terjadi, kelahiran baru itu tampak melalui kepekaan baru terhadap hal-hal rohani, agar hidup yang baru, serta peningkatan kemampuan rohani untuk mentaati Allah (Erickson, 2004).

#### **Taat Kepada Firman Allah mengubah jadi kudus**

Dalam hal ini, apa yang disampaikan Rasul Petrus dalam ayat 14 menegaskan bahwa orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus atau penerima surat I Petrus yang disapa dengan sebutan orang-orang pendatang yang merupakan orang-orang pilihan Allah (I Petrus 1:1-2) dipandang sebagai anak-anak yang taat. Frasa anak-anak yang taat sebenarnya menunjuk pada pedoman hidup kudus, baik yang bersifat penegasan tentang hidup kudus dengan penggunaan ungkapan “Kamu harus hidup sebagai anak-anak yang taat ...” dan bersifat melarang, yaitu “kamu tidak boleh menuruti hafa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu.”. Jadi, perkataan Rasul Paulus dalam ayat 14 sebenarnya menegaskan kepada orang-orang Kristen agar hidup berbeda dengan kehidupan dalam kedagingan (hafa nafsu) atau yang disebut dengan kata “kudus” (Henry, 2016).

Ketaatan menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang telah dipanggil Allah di dalam Yesus Kristus. Panggilan itu membuat orang Kristen menampilkan sikap hidup yang berbeda atau sikap hidup kudus. Pokok inilah yang dimaksudkan dalam ungkapan anak-anak yang taat. Taat dalam konteks firman Tuhan. Ketaatan pada firman Allah menjadikan seorang Kristen menunjukkan sikap kudus atau ketaatan kepada firman Allah membuat orang Kristen menjadi kudus. Dikatakan demikian karena hanya dengan taat pada firman Tuhan maka setiap orang Kristen akan terus menerus disadarkan oleh Roh Kudus atas firman yang dibaca dan ditaatinya. Sebaiknya hidup yang tidak taat pada firman Tuhan akan menjadikan seseorang menjadi tidak kudus, dalam kehidupannya akan terbentuk sikap-sikap yang bertentangan dengan sikap hidup yang dikehendaki Tuhan.

Taat kepada Allah berarti orang Kristen hidup Kudus atau kesucian. Kehidupan dalam kesucian atau dalam istilah teknis teologis hidup kudus adalah hidup orang Kristen yang mencerminkan adanya perbedaan

hidup dalam hal sikap hidup setiap saat. Kehidupan kudus itu tidak hanya terbatas pada dimensi ibadah di rumah ibadah seperti gereja tetapi mencakup lingkup yang lebih luas yaitu pada kehidupan sehari-hari di dunia kerja seperti di kantor dan kehidupan di rumah serta masyarakat. Kehidupan dalam kesucian inilah yang dimaksud dalam frasa hidup taat kepada Allah. Artinya seruan hidup Kudus yang disampaikan Rasul Petrus, implikasinya bagi kehidupan orang Kristen seperti kehidupan para pendidik Kristen dalam tugas mendidik mesti melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan firman-Nya atau hidup taat kepada Allah.

### **Memiliki iman yang tertuju kepada Allah**

Menurut Boice, “iman adalah saluran keselamatan yang mutlak harus ada. Kutipan ini terkesan tidak ada korelasinya dengan ayat 21 karena dalam ayat ini Rasul Petrus sedang mengajarkan kepada orang Kristen tentang iman yang tertuju kepada Allah. Bila merujuk pada cobaan yang dialami orang Kristen pada masa itu (masa penulisan surat Petrus), yang oleh para ahli disebut dengan masa penganiayaan orang Kristen maka ungkapan iman yang tertuju kepada Allah dapat dipahami dalam pengertian bahwa penderitaan karena iman kepada Yesus Kristus tidak boleh menggeser perhatian kepada Allah. Oleh karena itu Rasul Petrus mengajarkan agar orang Kristen yang pada saat itu mengalami pencobaan atau penganiayaan dari sesama mereka yang belum percaya, tetap memantapkan iman mereka yaitu kepada Allah. Memang benar bahwa kesulitan-kesulitan tertentu dalam kehidupan manusia akan mempengaruhi iman seseorang kepada Allah. Itulah sebabnya Petrus mengajarkan agar orang Kristen tetap kokoh dalam iman kepada Allah dalam Yesus Kristus.

Memiliki iman yang tertuju kepada Allah berarti orang Kristen memiliki iman hanya kepada Tuhan Yesus Kristus saja. Dalam kehidupan jemaat perdana seperti yang dinarasikan dalam I Petrus 1:13-25, orang-orang Kristen hidup dan berkarya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, khususnya majemuk dalam soal kepercayaan. Kepercayaan orang-orang Romawi berbeda dengan kepercayaan orang Yahudi, kepercayaan orang-orang Kristen berbeda dengan kehidupan para lawan Kristen pada kehidupan gereja mula-mula sebagaimana yang dinarasikan dalam kitab-kitab Injil dan surat kiriman para rasul. Dalam perbedaan kepercayaan itu, orang Kristen tetap setia dalam kepercayaan kepada Yesus Kristus. Kata Kristen sendiri menunjukkan kesetiaan kepada tokoh yang disebut Yesus. Menjadi Kristen berarti setia kepada Yesus Kristus. Dalam konteks kehidupan kekinian, khususnya di Indonesia, para pendidik dan peserta didik yang beragama Kristen telah terbiasa hidup dan berkarya ditengah-tengah kemajemukan, khususnya kemajemukan agama. Orang Kristen di Indonesia hidup dalam filosofis Bhineka TunggalIka. Artinya berbeda-beda tetapi satu. Satu dalam hal kebangsaan Indonesia. Perbedaan dalam hal budaya, ras dan agama. Dalam hal agama, di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui Negara yaitu Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Kong Fu Chu. Urutan agama disini tidak berdasarkan alasan mayoritas dan minoritas, namun pertimbangan praktis dari sisi peneliti yaitu peneliti sendiri beragama Kristen maka dalam hal ini penempatan agama tidak dalam rangka mendikotomi agama mana yang paling besar dan paling benar. Jadi, sifatnya teknis saja. Selanjutnya dalam konteks memiliki iman kepada Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat, tentu tidak dapat digeser dalam pusat kehidupan seorang Kristen, termasuk guru-guru Kristen dan peserta didik Kristen. Ada banyak agama dan keragaman beragama itu dihargai, namun bagi orang Kristen, percaya Yesus Kristus adalah pilihan final. Keputusan demikian tidak menjadikan orang Kristen hidup eksklusif terhadap sesama yang beragama nonKristen, orang Kristen mesti membangun kehidupan inklusif (terbuka) terhadap sesama yang berbeda agama tetapi tanpa kehilangan identitas keyakinannya kepada Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia.

### **Memiliki pengharapan pada kasih karunia Allah**

Tentang pengharapan pada kasih karunia Allah, Petrus mengajarkan kepada jemaat agar mereka melakukan apa yang Petrus ajarkan melalui suratnya yaitu: ‘letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus’. Bagian ini dapat dipahami dalam dua pemahaman yaitu berharaplah sampai akhir dan tetapkanlah harapanmu secara penuh atau

tetapkanlah harapanmu dengan sepenuhnya. Barnes menyatakan bahwa bagian ini menegaskan kepada orang percaya atau orang Kristen agar tidak boleh menjadi lemah atau bosan dalam menghadapi pencobaan / ujian, dan tidak boleh meninggalkan pengharapan Injil, tetapi harus terus berharap sampai kita mati . John Calvin menyatakan bahwa pengharapan dalam I Petrus ini adalah berharaplah dengan sempurna atau sepenuhnya. Dengan demikian Calvin menyatakan bahwa selama pikiran orang Kristen masih dipenuhi hal-hal duniawi, maka orang Kristen akan terombang-ambing antara Allah dan dunia, sehingga tidak bisa mempunyai pengharapan yang kokoh. Seorang yang bernama Pulpit juga sependapat dengan Calvin dan menyatakan bahwa orang Kristen harus mempunyai pengharapan yang penuh dan tetap. Pengharapan pada kasih karunia itu mempengaruhi orang Kristen dalam hal mempersiapkan hat dan akal budi. Dengan kata lain, dalam penekanan pada kasih karunia itulah Rasul Petrus meminta kepada orang Kristen agar mengatur hati dan pikirannya dengan benar. Dalam hal ini orang Kristen waspada atau menahan diri. Rasuk Petrus juga menasehati bahwa orang Kristen belum selesai ketika berada dalam keadaan penuh anugerah. Orang Kristen masih berusaha untuk memperoleh anugerah yang lebih banyak lagi (Henry, 2016).

Memiliki pengharapan baru kepada Allah berarti orang Kristen telah memiliki pengharapan baru kepada Allah. Orang Kristen yang hidup Kudus, mesti menunjukkan kehidupan praktisnya dalam hal pengharapan baru kepada Allah. Pengharapan baru kepada Allah adalah orang Kristen meyakini akan pilihan Allah, panggilan-Nya yang membuat seorang Kristen mengalami pertobatan dan kelahiran kembali. Proses kehidupan rohani yang demikian membuat orang Kristen memiliki pengharapan yang baru atau pengharapan yang berbeda dengan pengharapan sesame yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Pengharapan baru itu yaitu kepastian keselamatan dan kehidupan kekal di Sorga. Artinya, orang Kristen memiliki kepercayaan bahwa setelah mati, ia pasti memiliki kehidupan kekal di Sorga.

## **Standar Kasih Persaudaran bagi Guru-Guru Kristen**

### **Hidup dalam Firman**

Frasa hidup dalam firman yang dimaksudkan disini yaitu kehidupan orang Kristen yang sesuai dengan firman. Maksudnya pola ikir dan perilaku orang Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Hal inilah yang dimaksudkan dalam pokok ini. Hidup dalam firman Allah menegaskan bahwa kehidupan orang Kristen wajib menaati firman-Nya, khususnya firman Tuhan dalam I Petrus 1:13-25, dan firman-firman Allah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Orang Kristen wajib hidup dalam firman karena firman Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru, termasuk surat I Petrus adalah bagian dari Firman Allah. Firman yang ada dalam Alkitab adalah kanon atau standar yang mengatur kehidupan seorang Kristen. Orang Kristen wajib hidup dalam firman Tuhan karena firman Allah dalam Alkitab adalah firman yang diilhamkan oleh Tuhan Allah. Hal ini sebagaimana dalam penelitian Yosep Iswanto bahwa Tujuan hidup orang Kristen seharusnya adalah untuk mencari dan mengenal maksud Tuhan melalui Anaknya Yesus Kristus yang telah datang dan membawa Kerajaan Allah itu kedalam dunia dimana manusia itu hidup. Orang Kristen hanya hidup untuk mencari hal – hal yang menyenangkan hatinya, maka dia akan binasa dengan dunia ini, yang menjadi tempat dimana dia menikmati semua keinginannya (Padabang, 2021). Seperti yang tercatat dalam Amsal 21:17 dan Yesaya 5:11. Tentu bahwa menjadi manusia yang hidup menyenangkan hati Tuhan adalah sesuatu yang sulit namun, Prinsip iman Kristen selalu mengajarkan bahwa Tuhan Yesus telah mengajarkan semua itu kepada kita, sehingga tidak ada keraguan untuk mau melangkah dan menjadikan hidup ini selalu menyenangkan hati Tuhan, bukan untuk menyenangkan diri sendiri (Baskoro, 2021).

Firman yang diilhamkan Tuhan menjadi pedoman kehidupan orang Kristen, khususnya tentang hidup kudus dan kasih persaudaraan. Hidup Kudus adalah sebuah tema yang ada dalam Alkitab. Oleh karena itu orang Kristen wajib melaksanakan hidup kudus tersebut, Allah yang disaksikan para penulis dalam Perjanjian Lama dan Baru hanya diyakini oleh orang Kristen masa kini berdasarkan firman Allah yang tertulis yaitu Alkitab. Melalui Alkitab sebagai firman Allah yang tertulis orang Kristen percaya akan Allah, Allah itu

sumber kasih. Oleh karena Allah adalah sumber kasih sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya yaitu di dalam Alkitab maka orang percaya meyakini firman-Nya adalah firman yang mendorong berbuat kasih dan hidup dalam kasih itu. Dalam hal ini, firman Allah adalah sumber kasih. Antara firman dan Allah tidak dapat dipisahkan. Allah yang berfirman adalah Allah yang Maha Kasih. Sinclair B. Ferguson dkk menyatakan bahwa “karena karakter Allah adalah kasih, maka ciptaan-Nya sebagai gambar-Nya juga membawa di dalam dirinya suatu pengetahuan etika, di dalam diri setiap pria dan Wanita (Ferguson et al., 2009).” Apa yang disampaikan oleh Ferguson dkk tidak dapat disangkal. Memang benar bahwa Allah memiliki salah satu karakter yaitu kasih. Karakter kasih inilah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan orang Kristen. Rasul Petrus menasehati orang-orang Kristen penerima surat I Petrus agar mereka hidup dalam kasih persaudaraan. Kehidupan dalam kasih persaudaraan bila dihubungkan dengan komentar Ferguson maka jelaslah bahwa Rasul Petrus sebagai saksi langsung dari perjumpaan dengan Yesus dan melihat karya-karya Yesus secara langsung, mengajarkan kepada orang-orang Kristen di Asia kecil agar mereka mencerminkan karakter kasih itu dalam diri mereka. Yesus yang dipercaya dan diberitakan oleh para rasul adalah Yesus yang menggenapi kehendak Bapa dengan mewujudkan karakter kasih itu secara sangat sempurna. Bahkan Petrus menyatakan bahwa kasih itu ditandai dengan darah-Nya yang sangat mahal.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan orang Kristen adalah kehidupan di dalam firman sumber kasih. Kasih menjadi tema utama dalam seluruh Alkitab. Untuk itulah orang Kristen yang mengamalkan kasih persaudaraan sebagaimana yang diberitakan dalam 1 Petrus 1:13-25 adalah orang Kristen yang hidup dalam kehendak-Nya. Kehendak Allah adalah melakukan firman-Nya atau hidup sesuai firman TUHAN Allah. Firman yang dimaksudkan disini yaitu Alkitab. Firman yang memberi damai sejahtera atau kehidupan kasih itu tidak hanya dipahami, dilaksanakan oleh orang Kristen secara personal tetapi juga mesti komunal (umat). Dalam rangka yang bersifat komunal, orang Kristen, khususnya para pendidik Kristen mesti mengajarkan kepada peserta didik di setiap kesempatan melakukan pengajaran di kelas. Pengajaran itu dimaksudkan agar peserta didik atau siswa hidup dalam firman Allah.

### **Mengasihi dengan segenap hati**

Dalam hal mengasihi dengan segenap hati, didahului dengan kata saling yang dalam bahasa Yunani di pakai kata *allos*. Kata *allos* diterjemahkan dengan kata saling atau berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu disini akan menjadi jelas ketika kata *allos* dihubungkan dengan kata selanjutnya yaitu *agapao* yang diterjemahkan Lembaga Alkitab Indonesia dengan kata mengasihi atau dapat juga digunakan kata menyatakan kasih, mencintai, merindukan, menyukai dalam hati. Kata Yunani hati adalah *kardia*. Kata *kardia* diartikan hati, pikiran, bagian dalam diri manusia. Dalam penelitian Susanti Bulu tentang mengasihi sesama, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak mengasihi maka akan mengalami kepahitan, kebencian, dendam, mudah marah dan tidak ada lagi kedamaian dalam kehidupannya. Namun, ketika seseorang memiliki kasih Allah dalam hidupnya maka akan memiliki kasih kepada semua, Kasih yang disertai tindakan yang nyata. Oleh sebab itu kasih perlu dibuktikan melalui kehidupan sehari-hari terutama mengenai kepedulian terhadap sesama. Seseorang peduli bukan saja dengan perkataan. Tetapi bukti dari peduli ialah melalui suatu tindakan yang nyata. Seperti kasih Allah yang telah rela mengorbankan anak-Nya yang tunggal untuk menebus semua dosa umat manusia (Bulu, 2022). Sependepata dengan hal di atas, dalam penelitian Carisma Marbun terkait dengan mengasihi maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih secara umum adalah yang diberikan kepada sesuatu atau seseorang dengan berdasarkan hubungan-hubungan tertentu atau karena mempunyai ikatan. Dari Kekristenan kasih itu adalah kasih Agape yaitu yang bersumber dari Allah sendiri dan puncaknya adalah dalam diri Yesus Kristus yang telah menjadi manusia untuk menebus dosa manusia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengasihi dengan segenap hati bagi orang Kristen mesti melakukan sesuatu terhadap sesama orang Kristen. Melakukan sesuatu terhadap sesama orang Kristen yang dimaksudkan disini dalam konteks kasih persaudaraan atau dalam kata Yunani yakni *philadelphia* yang diberi arti kasih persaudaraan, kasih akan saudara-saudara, saudara. Berdasarkan arti kata *philadelphia* maka orang

Kristen dapat melakukan kasih persaudaraan itu kepada mereka yang seiman dan memiliki hubungan darah, maupun saudara seiman yang tidak punya hubungan darah tetapi memiliki satu kepercayaan yaitu percaya kepada Yesus Kristus. Bila dihubungkan dengan konteks percobaan atau penderitaan/penganiayaan yang dialami oleh orang-orang Kristen sebagaimana yang disebutkan dalam I Petrus 1:6 yang frasa lengkapnya: "sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai percobaan." Kata percobaan disini dipahami sebagai ungkapan untuk penganiayaan yang dialami oleh orang-orang Kristen yang merupakan pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia (I Ptr. 1:1). Oleh karena mereka sedang dalam masa penganiayaan maka Rasul Petrus menasehati agar mereka mengamalkan kasih persaudaraan itu di lingkup sesama orang beriman di tengah-tengah penderitaan. Di dalam situasi seperti itu melakukan sesuatu dalam hal membantu sesama orang beriman dengan segenap hati mencerminkan hidup orang Kristen yang diubah oleh Injil Yesus Kristus yang mampu mengasih di tengah-tengah penderitaan.

Keragaman budaya juga sebenarnya telah dialami oleh orang-orang Kristen yang menjadi penerima surat I Petrus. Hal ini nampak dalam frasa yang dipakai Rasul Petrus yaitu orang-orang pendatang. Ungkapan orang-orang pendatang menegaskan bahwa mereka bukan penduduk asli, jadi ada penduduk asli dengan budayanya tetapi juga para pendatang dengan budayanya yang berbeda. Bila pendapat para ahli Perjanjian Baru yang menegaskan bahwa orang-orang pendatang yang dimaksudkan dalam I Petrus 1:1 adalah orang-orang yang datang dari daerah Mesopotamia atau dari Babel. Jelas bahwa ada perbedaan budaya. Singkatnya ada pertemuan antara budaya Babel dengan budaya Romawi-Hellenis. Dalam konteks kehidupan yang berbeda ini, rasul Petrus meminta kepada mereka untuk mengamalkan kasih persaudaraan.

Bila dihubungkan dengan konteks penelitian ini dengan lokus penelitian maka jelaslah bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya. Orang-orang Kristen di dalam denominasi gereja, yayasan Kristen, sekolah Kristen juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Bahkan dengan sesama anak bangsa, perbedaan budaya tidak dapat dihindari. Orang-orang Kristen Indonesia berada dan berinteraksi dalam perbedaan budaya Indonesia. Dalam perbedaan budaya ini, kasih dapat dilakukan kepada sesama yang berbeda budaya. Perilaku mengasih tidak hanya menjadi sikap hidup orang Kristen, khususnya para pendidik Kristen seperti para guru. Para guru Kristen mesti mengajarkan praktik kasih itu kepada peserta didik agar mereka mampu melakukan kasih itu tanpa memandang perbedaan budaya. Kasih Yesus tidak membedakan budaya. Yesus berkorban untuk setiap orang dari latar budaya yang berbeda. Firman Allah menjadi dorongan yang kuat bagi pendidik Kristen, peserta didik untuk melakukan kasih dengan segenap hati atau dengan sungguh-sungguh.

### **Mengasih dengan sungguh-sungguh**

Dalam ajaran tentang kasih persaudaraan, Petrus menggunakan kata tulus. Penggunaan kata tulus dalam hubungannya dengan mengamalkan kasih persaudaraan menegaskan bahwa tulus berarti tidak pura-pura dalam hal menyatakan kasih, dengan kata lain ketulusan dalam mengasih saudara tidak dilakukan secara pura-pura atau bertopeng pada tindakan mengasih yang sebenarnya jauh dari sikap kesungguhan. Sikap kesungguhan menegaskan bahwa kasih persaudaraan itu sungguh-sungguh lahir dari hati dan dilakukan dengan tulus hati. Lee menyatakan bahwa "kasih persaudaraan yang tulus ikhlas adalah kasih persaudaraan yang murni, tanpa kepura-puraan, adalah kasih persaudaraan tanpa topeng apa pun." Kasih seperti ini dapat dilakukan oleh orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dengan begitu ajaran Petrus itu sangat jelas. Petrus meminta orang-orang Kristen pendatang di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia untuk secara sungguh-sungguh melakukan kasih persaudaraan kepada sesamanya pada saat mereka menghadapi cobaan yaitu penderitaan. Mengasih dengan hati berarti memiliki kasih yang berasal dari jiwa dan hati nurani orang Kristen. Hal ini sebagai mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Julianus Zaluchu tentang kasih bahwa mengasih Allah adalah sebuah perintah Allah di mana manusia tidak memiliki pilihan selain menaatinya. Untuk melaksanakan perintah tersebut, Allah menuntut bukan hanya terbatas pada pengakuan dan ritual keagamaan tertentu melainkan, melibatkan sebuah tindakan yang lahir dari kesadaran rohani bahwa tindakan

mengasihi Allah (Zaluchu, 2018). Hal ini tentu berkaitan dengan penelitian Arozatulo Telaumbanua et al tentang mengasihi sesama, hasil penelitian menunjukkan bahwa standar sikap mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 dilakukan melalui perkataan, perbuatan, tingkah laku, kesucian hidup, kesetiaan kepada Allah, kasih nyata dan tidak dendam terhadap orang lain dan suka berbagi hidup kepada orang yang membutuhkan. Berbagi hidup yang dimaksud adalah menasihati, mendoakan, memberikan sesuatu dan menjadi solusi bagi orang lain (Telaumbanua et al., 2022).

Dengan demikian, mereka yang hidup kudus akan menghasilkan kemurnian hidup yang mencerminkan kekudusan atau sifat Allah dalam dirinya melalui tindakan membawa kasih yang tulus kepada sesama orang Kristen. Kebenaran kasih itu hendaknya dinyatakan secara tekun atau bersungguh-sungguh dan mendalam atau dengan segenap hatimu. Dasar untuk kasih yang demikian karena orang Kristen sudah mengalami kelahiran kembali. Kata bersungguh-sungguh atau dalam bahasa Yunannya *ektenos* dipakai dalam konteks kasih dan sering juga dalam konteks doa. Kata ini mengandung arti berikhtiar sekuat tenaga, membanting tulang (*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 2001). Mengasihi dengan sungguh-sungguh atau dengan sepenuh hati. Namun bagian ini dapat dipahami sebagai mengasihi dengan hati yang murni atau hati yang bersih. Kasih persaudaraan yang sungguh-sungguh menegaskan bahwa orang Kristen mampu melakukan kasih persaudaraan dengan hati yang murni atau bersih hanya terjadi bila orang mengalami kehidupan rohani yang berasal dari Allah Tritunggal. Di luar itu, kasih persaudaraan tidak dapat dilakukan seperti seruan Petrus.

#### **Mengasihi secara terus menerus**

Mengasihi sesama saudara seiman tidak hanya dilakukan pada saat orang Kristen mengalami kesulitan seperti penganiayaan sebagaimana yang ditemukan dalam narasi teks suci yang dijadikan dalam penelitian disertasi ini (Boiliu, 2019) Mengasihi haruslah menjadi bagian hidup orang Kristen. Oleh karena mengasihi itu menjadi bagian hidup orang Kristen maka kasih terhadap sesama saudara dilakukan secara terus menerus selama seseorang masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk eksis dan berkarya di dunia nyata. Bila seseorang telah meninggal maka ia tidak dapat melakukan kasih. Oleh karena itu kasih terhadap sesama saudara seiman dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini, orang Kristen yang mengasihi berarti ia menciptakan masa depan orang lain menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu Muanley menyimpulkan isi orasi ilmiahnya dengan tema “berkarya dalam kasih menciptakan masa depan yang lebih pasti (Boiliu et al., 2021) Tidak ada seorangpun yang tidak dapat hidup tanpa kasih orang lain dan tidak ada seorangpun yang hidup tanpa kasih. Dalam kasih Allah itulah setiap orang, khususnya orang Kristen menyatakan kasihnya secara terus menerus kepada sesamanya sampai pada akhir hidupnya. Dalam penelitian Marbun mengatakan bahwa mengasihi terus menerus merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh orang percaya. Artinya, mengasihi terus menerus dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang siapa pun merupakan bentuk penerapan kasih (Marbun, 2022).

Tindakan kasih persaudaraan itu dilakukan secara terus menerus. Kasih itu tidak mengenal batas waktu, dalam situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan (Boiliu, 2018) seperti dalam situasi sedang menghadapi penderitaan seperti yang dialami oleh orang-orang Kristen sebagaimana yang disebutkan dalam I Petrus 1:6. Dalam ayat ini dipakai kata berbagai-bagai percobaan. Percobaan yang dimaksudkan disini yaitu penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen yang menjadi pendatang di daerah seperti: Pontus, Galatia, Kapodokia, Asia Kecil dan Bitinia. Jadi, kasih terhadap saudara-saudara seiman dilakukan tanpa henti-hentinya. Maksudnya secara terus menerus sesuai kemampuan setiap orang Kristen. Sependapat dengan ini, Calvin Wenno dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk membangun perdamaian tersebut, maka saya melihat orang Kristen perlu mengembangkan kasih dalam menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain, agama lain. Sayangnya kasih dianggap sebagai cerita atau ajaran yang dangkal dan tidak mempunyai relevansi. Jadi, kasih perlu dikembangkan kepada sesama sebagai inisiatif yang kreatif, berani, dan merangkul semua orang (Wenno, 2017).

### **Mengasihi berdasarkan Firman Tuhan**

Kasih persaudaraan dapat terjadi dalam diri orang percaya apabila orang percaya setia kepada firman Tuhan. Melalui firman Tuhan, setiap orang Kristen diajarkan untuk mengasihi. Standar mengasihi sesama saudara seiman yaitu firman Tuhan. Firman Allah dalam hal yang disampaikan oleh Rasul Petrus dalam hal kasih yang wajib ditunjukkan oleh orang Kristen terhadap sesama orang Kristen untuk melakukan kasih persaudaraan itu merujuk pada kebenaran (ay 22), dan firman Allah yang hidup dan kekal merujuk pada Yesus Kristus dan firman tertulis seperti yang dikutip Rasul Petrus dalam ayat 24. Kutipan dalam ayat 24 sebenarnya merujuk pada Perjanjian Lama. Dengan demikian firman Allah yang hidup yaitu Yesus Kristus dan firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Baru dapat dipakai untuk membentuk sifat ketaatan dalam melaksanakan kasih persaudaraan. Sependapat dengan ini, Aris Munandar dalam penelitiannya mengatakan bahwa kasih adalah dasar kehidupan orang Kristen, maka kasih bagaikan cermin kehidupan orang Kristen dalam melakukan interaksi kepada Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun kepada sesama manusia dalam kehidupan berkelompok, baik dalam perkataan maupun berperilaku, selayaknya manusia sebagai umat pilihan Allah, sekaligus mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya, dapat mencerminkan nilai-nilai ajaran kasih Kristus (Munandar, 2020). Menurut Jiffry F. Kawung et al mengasihi Tuhan dan sesama bukan semata-mata hanya didorong oleh keinginan emosional tetapi dengan menggunakan akal budi. Jadi, akal budi bekerja untuk menyatakan kasih sebagai suatu kebenaran yang hakiki itulah pekerjaan dari logika, artinya dalam perspektif logika mengasihi adalah sesuatu yang logis/masuk akal dapat diterima dan diakui kebenarannya. Mengasihi adalah suatu fakta sebagai tindakan nyata dalam kehidupan manusia. Firman Tuhan berkata “lebih baik teguran yang nyata dari pada kasih yang tersembunyi”. Kasih atau mengasihi dalam ajaran Firman Tuhan harus nyata/ada bukti/fakta sehingga dapat diakui kebenarannya yang diterima oleh akal budi atau pikiran (Kawung et al., 2022).

Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Baru memiliki otoritas untuk membentuk seseorang berdasarkan karya Allah Tritunggal untuk melakukan kasih persaudaraan. Melakukan kasih persaudaraan membutuhkan nasehat yang kuat mempengaruhi diri seseorang dalam menolong saudara seiman. Tanpa Firman Tuhan maka tidak akan ada orang Kristen yang mengamalkan kasih persaudaraan. Oleh karena itulah maka peranan firman Tuhan sangat penting dalam membentuk sifat saling mengasihi/rela berbuat sesuatu dalam komunitas Kristen.

Firman Allah dalam hal yang disampaikan oleh Rasul Petrus dalam hal kasih yang wajib ditunjukkan oleh orang Kristen terhadap sesama orang Kristen untuk melakukan kasih persaudaraan itu merujuk pada kebenaran (ay 22), dan firman Allah yang hidup dan kekal merujuk pada Yesus Kristus dan firman tertulis seperti yang dikutip Rasul Petrus dalam ayat 24. Kutipan dalam ayat 24 sebenarnya merujuk pada Perjanjian Lama. Dengan demikian firman Allah yang hidup yaitu Yesus Kristus dan firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Baru dapat dipakai untuk membentuk sifat ketaatan dalam melaksanakan kasih persaudaraan. Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Baru memiliki otoritas untuk membentuk seseorang berdasarkan karya Allah Tritunggal untuk melakukan kasih persaudaraan. Melakukan kasih persaudaraan membutuhkan nasehat yang kuat mempengaruhi diri seseorang dalam menolong saudara seiman. Tanpa Firman Tuhan maka tidak akan ada orang Kristen yang mengamalkan kasih persaudaraan. Oleh karena itulah maka peranan firman Tuhan sangat penting dalam membentuk sifat saling mengasihi/rela berbuat sesuatu dalam komunitas Kristen.

Mengasihi saudara seiman dapat dipahami dan dilakukan bila orang Kristen melakukannya berdasarkan firman Tuhan. Oleh karena itu mengasihi harus berdasarkan firman Allah. Artinya seseorang melakukan kasih persaudaraan itu didorong oleh firman yang dibacanya dan dorongan firman yang dibacanya untuk melakukan kasih tersebut. Jadi, untuk mengasihi sesama saudara seiman maka orang Kristen mesti membaca Alkitab. Pembacaan Alkitab mesti ditindak anjuti dengan kehidupan yang sesuai firman-Nya.

## SIMPULAN

Terkait dengan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa standar hidup kudus dan mengasihi merupakan hal penting bagi orang Kristen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang Kristen hidup kudus merupakan hal penting yang menjadi standar sesuai kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, kasih persaudaraan juga merupakan hal penting bagi orang Kristen sebagai orang percaya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui cerminan hidup. Artinya bahwa, hidup kudus dan kasih persaudaraan harus diterapkan oleh guru-guru Kristen di sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab melalui sikap hidup. Ketika orang percaya memperlihatkan hidup kudus dan kasih persaudaraan dalam konteks menggunakan akal budi secara baik, hidup taat, menyadari bahwa hidup telah ditebus oleh Allah, dan mengamalkan kasih melalui ketaatan kepada kebenaran Allah, maka orang percaya sedang bertumbuh dalam pertumbuhan rohani, melalui pertumbuhan rohani demikian maka orang percaya dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, tidak hidup dalam percabulan, pertikaian, percekocokan, kenajisan, kejahatan, perselisihan, kekotoran, caci maki, saling menghujat, kebencian, dan permusuhan. Hal-hal tersebut bukanlah pilihan hidup yang harus dipegang dan dilakukan oleh orang percaya, melainkan sikap yang patut ditolak. Tuhan mengarahkan kehidupan orang percaya menuju kepada kehidupan dan sikap yang berbeda atau kudus, dan yang berkenan kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K. (2021). Konversi Di Kalangan Orang Percaya Terhadap Analisis Biblika Kata “Murtad” Menurut Ibrani 3:12. *Jurnal Teologi Amreta*, 5(1), 95–118.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations Of The Christian Faith)*. Momentum.
- Boiliu, F. M. (2018). Model Pendidikan Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Pendidikan Agama Yang Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Kristen Indonesia Jakarta*, 178–190.
- Boiliu, F. M. (2019). *Model Pendidikan Agama Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Multikultural*. Uki Press.
- Boiliu, F. M., Widjaja, F. I., & Sidabutar, D. L. (2021). The Role Of Christian Religious Education As A Strategy In Dating Radicalism Of Religion In Indonesia. *Adi International Conference*, 2, 137–144.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2023). Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 71–88.
- Bulu, M. R. S. (2022). Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. *Jurnal Filadelfia Pendidikan Kristen Dan Teologi*, 3(2), 103–119.
- Henry, M. (2016). *Tafsiran Mattew Henry Surat Ibrani, Yakobus, 1 Dan 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Momentum.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
- Kawung, J. F., Lahamendu, N., & Langi, F. M. (2022). Memahami Firman Tuhan Dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 9(2), 73–83.
- Kuyper, A. (2013). *Mendekat Kepada Allah, Terj. Ichwei G. Indra*. Momentum.
- Marbun, P. (2022). Implementasi Peranan Suami Istri Berdasarkan Efesus 5:21-33 Di Kalangan Jemaat. *Jemaat Logia: Jurnal Teologi Pentakostan*, 1(2), 66–86.
- Messakh, J., & Boiliu, F. M. (2021). Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif (Korelasi Panggilan, Kompetensi Dan Mengajar). *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 1–7.

- 2077 *Eksplanatori dan Konfirmatori Hidup Kudus dan Persaudaraan - Nehemia Nome, Hana Suparti, Jonidius Illu, Ana Lestari Uriptiningsih*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3971>
- Munandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(1), 106–120.
- Padabang, Y. I. (2021). Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup “Hedonisme” Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 66–77.
- Radja, N. T., & Endi, Y. (2022). Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus. *Jurnal Kataketik Dan Pastoral*, 2(2), 55–64.
- Singgih, J. . W. (2019). Keluarga Kristen Dan Persaudaraan Dalam Dinamika Teknologi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 22.
- Telaumbanua, A., Lombok, J. L., & Harefa, O. (2022). Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 5(2), 233–249.
- Wenno, V. C. (2017). “Inisiatif Untuk Mengasihi” Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian. *Kenosis*, 3(2), 114–128.
- Zaluchu, J. (2018). Implementasi Mengasihi Allah Sesuai Markus 12:30 Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya. *Kerusso*, 3(2), 30–38.